

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan karya seni hasil kreatifitas sastrawan atau pengarang. Menurut Welles dan Warren (2014:3) sastra adalah kegiatan kreatif. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetis dan kepuasan intelek bagi pembaca. Akan tetapi, seringkali karya sastra tidak mau dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dalam hubungan ini, perlu adanya penelaah dan peneliti sastra lisan.

Karya sastra lisan di Indonesia dikenal satu bentuk karya sastra bergenre puisi yaitu mantra. Dalam genre khasanah puisi Indonesia, mantra dikategorikan sebagai bentuk puisi tertua. Keberadaan mantra dalam masyarakat tradisional di Indonesia menyatu secara inheren dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat tradisional dan berhubungan dengan karya sastra lisan berupa mantra adalah kebiasaan bertapa yang disertai dengan pembacaan mantra. Kebiasaan tersebut didasarkan oleh adanya kepercayaan di tengah masyarakat tentang suatu berkah yang dapat diperoleh dari merapalkan atau pembacaan mantra tertentu. Mereka meyakini bahwa pembacaan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, keberadaan mantra menjadi penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional, mantra dapat diturunkan dengan cara berguru.

Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra ada karena terdapat masyarakat pewarisnya. Lahirnya mantra di tengah masyarakat merupakan perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang mendorong masyarakat mengharap terealisasinya keinginan-keinginan sebagaimana yang menjadi permohonan mereka agar dapat terwujud nyata. Keinginan-keinginan yang umumnya dilatarbelakangi oleh pemenuhan kebutuhan masyarakat, seperti memperoleh berkah, kesehatan, rezeki, keselamatan, terbebas dari bencana. Mantra pada hakikatnya merupakan metode atau upaya untuk dapat berinteraksi dengan makhluk gaib. Mantra juga bersifat sakral, oleh karena itu, mantra sering kali tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang. Hanya pawang yang berhaklah yang boleh mengucapkannya. Pengucapannya pun harus disertai dengan ritual atau magis. Dengan suasana ritual atau magis itulah mantra akan menimbulkan kekuatan gaib.

Masyarakat Indonesia kaya dengan mantra dalam setiap kegiatan ritual. Masyarakat selalu menuturkan mantra bukan hanya sebagai pelengkap upacara, melainkan sebagai elemen penting upacara. Mantra merupakan sarana manusia berkomunikasi dengan Tuhan, roh halus, dan alam semesta. Sang pencipta mantra memilih kata-kata simbolik sebagai wujud rasa ketidakmampuannya dalam menyampaikan sesuatu kepada yang gaib dengan bahasa verbal. Bahasa verbal seringkali kasar dan tidak sopan. Dengan demikian menelaah mantra tidak cukup dengan hanya mempelajari strukturnya saja, setiap kata atau larik mantra mengandung ungkapan-ungkapan konotatif yang perlu dibedah dengan ilmu semiotika. Jika saja mantra mengandung magis maka hal itu disebabkan oleh kegunaan mantra itu sendiri yang ditujukan kepada Tuhan atau roh halus.

Kemudian adapun alasan peneliti memilih objek kajiannya berupa mantra dikarenakan seiring perkembangan zaman, mantra mulai mengalami kelangkaan. Hal ini kurangnya kepercayaan mereka terhadap mantra. Selain itu mantra tergeserkan karena kurangnya pewarisan dari golongan tua ke golongan muda, hal ini pula dikarenakan kurangnya minat untuk mempelajari mantra tersebut di era modern ini. Adapun manfaat dari penelitian mantra ini adalah

supaya semakin banyak penikmat sastra yang mengetahui mengenai adat dan mantra ritual *padagi* ini terutama makna dan fungsi yang terkandung di dalam tuturan mantrapadagi.

Masyarakat Dayak memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat beragam. Masyarakat tersebut biasanya melakukan tradisi seperti upacara-upacara ritual pada hari tertentu. salah satu tradisi yang masih lestari di masyarakat ialah mantra ritual *padagi*, yaitu sebuah mantra yang kerap dituturkan oleh “Panyangahatn” desa dalam acara seperti syukuran atas hasil panen dan membayar niat atau nazar, dimana ritual *padagi* ini adalah ritual yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Mantra tersebut masih dilestarikan dalam tradisi Dayak-Ahe dari Desa Rukma Jaya, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan.

Peneliti memilih meneliti mantra ritual *padagi* karena mantra ritual *padagi* ini belum pernah dilakukan penelitian di Desa Rukma Jaya. Penelitian tentang mantra ini juga sangat jarang ditemukan dan tidak banyak yang tahu tentang ritual ini, karena itu peneliti ingin mengangkat adat-istiadat yang masih lestari di daerah ini dengan melakukan penelitian tentang mantra ritual *padagi* supaya lebih banyak lagi penikmat sastra yang mengetahui tentang ritual ini dan bahasa yang terdapat dalam mantra *padagi* ini memiliki keunikan, dan hal-hal menarik dapat diungkapkan dalam mantra tersebut.

Sastra lisan sering disebut dengan *oral literature* (Andalas dan Sulistyorini 2017:11). Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Menurut UNESCO tradisi lisan adalah *those traditional which have been transmitted in time and space by the word and act*. Artinya tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan merupakan sebuah karya yang proses pelestariannya disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya menggunakan suatu ujaran yang berlaku dan tindakan tertentu sehingga menciptakan suatu pola tertentu pula. Seperti mantra-mantra tertentu yang diwariskan oleh penutur kepada seseorang yang dipercaya. Pada ritual tersebut

terdapat satu orang yang dipercaya untuk memimpin jalannya ritual. Orang tersebut adalah pawang atau yang dalam bahasa dayak biasa disebut “Panyangahatn” , ialah orang yang bertugas mengucapkan mantra pada setiap ritual adat.

Peneliti dalam hal ini mengkaji mantra *padagi* dari segi aspek makna dan fungsinya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui makna dan fungsi mantra dalam masyarakat. Hal tersebut juga dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal yang masih ada dan dilestarikan dalam masyarakat Desa Rukma Jaya, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Fungsi adalah gambaran peran yang ideal sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu sesuai tatanan tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika merupakan pendekatan yang didasarkan pada simbol-simbol untuk mengungkapkan makna yang ada dalam mantra. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut. Pendekatan ini bertumpu pada unsur-unsur komunikasi dalam bentuk lisan maupun non-lisan. Hubungan antara unit-unit kecil tersebut akan menghasilkan makna dan pesan tertentu. Tanda juga adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Thomas (dalam Nazaruddin 2015:4), mengatakan bahwa tanda memungkinkan manusia (1) mengisyaratkan keberadaannya, (2) mengomunikasikan pesan, dan (3) membangun model pada informasi yang diperolehnya dari dunia eksternal. Selanjutnya, beliau menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari fungsi-fungsi itu.

Semiotika berkaitan erat dengan Makna tanda. Makna tersebut dapat ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar baik secara langsung maupun tidak

langsung. (Barthes 2012:128) membagi sistem pemaknaan menjadi dua yaitu konotasi dan denotatif. Makna berkonotasi untuk menegaskan nilai masyarakat yang lebih dominan dalam sebuah gagasan yang diungkapkan. sedangkan denotatif dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup (Vera, 2014:28). Fungsi adalah cara untuk mengungkapkan ketergantungan antara fenomena budaya dengan proses kebudayaan (Andalas dan Sulistyorini, 2017:50). Fungsi-fungsi tersebut bergantung pada mantra yang terdapat dalam suatu masyarakat. Misalnya, karakteristik fungsi mantra meliputi fungsi sosial, fungsi religius, dan fungsi budaya. Fungsi sosial adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal, Fungsi religius adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kebutuhan rohani atau religius yang biasanya disebut emosi keagamaan sedangkan fungsi budaya sebagai bentuk usaha pelestarian terhadap ritual budaya setempat. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika karena, pendekatan ini sesuai dengan sub fokus masalah yang akan peneliti analisis dalam penelitian ini yaitu yang terfokus pada makna dan fungsi yang terdapat dalam mantra ritual *padagi*.

Dengan demikian, karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan bagi khalayak (Pembaca). Sastra merupakan produk kreativitas pengarang yang muncul atau bersumber dari kehidupan manusia secara langsung ataupun melalui rekaan dengan bahasa sebagai media aktualisasinya. Sebuah karya sastra tidak akan lepas dari pola berpikir, ide, dan prinsip pengarangnya. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan.

Penelitian ini nantinya akan dilakukan di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, di Desa Rukma jaya, Dusun Guntur, Kabupaten Bengkayang. Kecamatan Sungai Raya Kepulauan adalah salah satu Kecamatan yang berada di pesisir pantai di Kabupaten Bengkayang, Sebelumnya Kecamatan ini masuk dalam wilayah kecamatan Sungai Raya, dan kemudian Kecamatan Sungai Raya dimekarkan menjadi 3 kecamatan yang antara lain Kecamatan Sungai

Raya, Kecamatan Capkala, dan Kecamatan Sungai Raya Kepulauan. Peneliti memilih masyarakat Dayak Kanayatn Mayanur Desa Rukma Jaya Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang karena adat istiadat masyarakat Dayak Ahe Mayanur masih sangat kental dan mereka masih menggunakan dan mempercayai mantra yang ada pada setiap ritual.

Adapun alasan peneliti memilih Desa Rukma Jaya, lebih tepatnya di Dusun Guntur sebagai tempat penelitian karena peneliti berasal dari daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan adat-istiadatnya. Peneliti juga tertarik karena adat-istiadat masyarakat Dayak di Dusun ini masih sangat kental dan peneliti merasa adat-istiadat yang masih dilestarikan ini penting untuk diketahui orang-orang terutama penikmat sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memilih judul tersebut berdasarkan latar belakang sebagai berikut. *Pertama* penelitian tentang mantra ritual *padagi* belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di Desa Rukma Jaya pada Dayak Ahe Mayanur. *Kedua* penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang makna dan fungsi yang terkandung dalam mantra *padagi* kepada pembaca tentang kearifan lokal yang masih ada dan dilestarikan dalam masyarakat Dayak Mayanur. *Ketiga* karena peneliti ingin memperkenalkan budaya Dayak yang masih dilestarikan agar banyak diketahui oleh pembaca atau penikmat sastra.

Implementasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah pertama (SMP) kelas VII semester ganjil melalui KD 3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi lama yang dibaca dan didengar 4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi lama yang dibaca dan didengar. Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator di atas, maka penelitian tentang mantra dapat menjadi bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester ganjil. Penelitian ini juga akan membantu guru dan siswa untuk memahami makna yang tersirat dalam mantra.

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis semiotika dalam mantra Ritual *Padagi* Suku Dayak Ahe Di Masyarakat Mayanur Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang”.

Adapun sub fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna dalam mantra Ritual *Padagi* Suku Dayak Ahe di Masyarakat Mayanur?
2. Bagaimana fungsi dalam mantra Ritual *Padagi* Suku Dayak Ahe di Masyarakat Mayanur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan umum dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Mantra Ritual *Padagi* Suku Dayak Ahe Di Masyarakat Mayanur Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang”.

Adapun tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan makna dalam mantra Ritual *Padagi* Suku Dayak Ahe di Masyarakat Mayanur.
2. Mendeskripsikan fungsi dalam mantra Ritual *Padagi* Suku Dayak Ahe di Masyarakat Mayanur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam upaya mendeskripsikan Analisis Semiotika dalam Mantra Ritual *Padagi* Suku Dayak Ahe di Masyarakat Mayanur.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui makna dan fungsi dalam mantra Ritual *Padagi* Suku Dayak

Ahe di Masyarakat Mayanur. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, referensi dan pendukung untuk penelitian sejenis dan usaha pengembangan lebih lanjut di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca atau Penikmat Sastra, Penelitian Mantra dalam Ritual *Padagi* Suku Dayak Ahe di Masyarakat Mayanur ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya tentang kajian semiotika.
- b. Bagi Peneliti, Penelitian tentang makna dan fungsi dalam Mantra Ritual *Padagi* Suku Dayak Ahe di Masyarakat Mayanur ini dapat memberikan masukan pengetahuan tentang adat istiadat yang sudah turun temurun pada masyarakat Dayak secara lebih mendalam dan memberikan pengetahuan baru mengenai makna dan fungsinya dalam mantra.
- c. Bagi Masyarakat, Masyarakat Mayanur dapat mendukung penelitian ke arah pengembangan serta pelestarian adat istiadat di Mayanur.
- d. Bagi Sekolah, Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memenuhi bahan ajar untuk melengkapi materi penunjang, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran tentang apresiasi sastra di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian memaparkan definisi konseptual, yaitu fokus penelitian dan sub fokus penelitian.

1. Konseptual Fokus Penelitian

Konseptual fokus penelitian merupakan definisi yang dirumuskan oleh penulis tentang istilah-istilah yang ada pada masalah dalam penulis dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah :

a. Pendekatan Semiotika

Pendekatan semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut.

b. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan sebuah karya yang proses pelestariannya disampaikan dari generasi ke generasi selanjutnya menggunakan proses lisan.

c. Mantra *Padagi*

Mantra padagi adalah mantra yang dituturkan ketika melaksanakan ritual *padagi*. *Padagi* merupakan ritual yang bertujuan meminta berkat untuk benih padi yang akan ditanam di musim tanam berikutnya, tidak hanya itu, dalam masyarakat Mayanur suku Dayak Ahe, ritual *padagi* ini juga dilaksanakan ketika masyarakat ingin membayar niat atau nazar dari doa mereka yang terkabulkan.

d. Mantra Sebagai Warisan Budaya

Mantra merupakan hasil yang dianggap sakral, sehingga hanya boleh diucapkan oleh dukun atau pawang. Proses penyebaran melalui tuturan yang disampaikan dari mulut kemulut. Pewarisan mantra secara turun-temurun hanya boleh dilakukan apabila sudah cukup umur. Hal ini menyebabkan tidak semua orang boleh mengucapkan mantra karena menurut kepercayaan akan mendatangkan bahaya.

e. Dayak Ahe

Dayak kanayatn adalah salah satu dari sekian sub suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di daerah Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, serta Kabupaten Bengkayang. Salah satu sub bahasa yang digunakan oleh dayak kanayatn ialah dialek "Ahe".

2. Konseptual Sub Fokus

Konseptual dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman antara peneliti dan pembaca dalam menafsirkan

istilah yang dimaksud dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dan kesalahan penafsiran sebagai berikut:

a. Makna

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

b. Fungsi

Fungsi adalah gambaran peran yang ideal sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu sesuai tatanan tertentu.